BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan cara yang beraneka ragam. Menguasai keterampilan berbahasa, harus dibutuhkan latihan yang intensif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tarigan (2013) bahwa keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009:248) mengemukakan, aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang terakhir dikuasai oleh peserta didik setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Selama ini masyarakat menilai pelajaran Bahasa Indonesia disekolah kurang menunjukkan hasil yang memuaskan dan masih jauh dari harapan.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut mempunyai pendapat

yang berbeda. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses keratif yang berjenis nonilmiah, Dalman (2011).

Suparno dan Yunus (2008:13), mengemukakan, “menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Selanjutnya Tarigan (20013:21), mengemukakan bahwa “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu”.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sebab dengan menulis, seseorang dapat berkomunikasi secara tidak langsung, dalam arti tidak secara bertatap muka dengan orang lain, dengan menulis seseorang dapat merekam segala peristiwa, pendapat, dan sebagai penyalur informasi dalam bentuk tulisan. Salah satu kompetensi menulis yang harus dikuasai peserta didik di kelas adalah menulis karangan narasi.

Pembelajaran menulis di SD antara lain mempelajari tentang pengalaman huruf, ejaan, pengembangan ide atau gagasan, membuat surat pribadi, dan pengembangan menyusun karangan. Demikian halnya dengan peserta didik kelas V SD, pada fokus pembelajaran bahasa Indonesia mereka mendapatkan materi tentang menulis. Adapun pembelajaran menulis pada peserta didik kelas V SD salah satunya membahas tentang menulis karangan berdasarkan pengalaman (menulis narasi). Sebagai salah satu materi

pembelajaran, maka pembelajaran menulis tersebut perlu disampaikan dengan metode yang tepat sehingga mencapai standar kompetensi yang diharapkan yaitu peserta didik mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ditemukan permasalahan yaitu keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 62. Nilai tersebut lebih kecil dari KKM untuk keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75. Dari 16 peserta didik, 5 orang peserta didik yang mendapatkan nilai baik atau di atas KKM dan 11 orang peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Berikut data peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1 tentang rekapitulasi ketuntasan belajar peserta didik kelas V SDN 002 Pasir Sialang sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 002 Pasir Sialang

Jumlah Peserta Didik	KKM	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas
16	75	11 (68,75%)	5 (31,25%)

Sumber: Data Primer.

Rendahnya keterampilan menulis karangan narasi pada peserta didik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor: 1) metode pembelajaran yang diterapkan guru selama ini cenderung konvensional, 2) peserta didik kurang terampil untuk menemukan ide dan gagasannya, 3) peserta didik kesulitan menuangkan idenya kedalam bentuk tulisan dengan mnggunakan bahasa

Indonesia yang baik dan benar, 4) pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat, 5) peserta didik belum maksimal kurang mampu menentukan topik dan mengembangkan paragraf.

Salah satu metode pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional, yaitu metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang leluasa untuk aktif dan berkreasi. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, di mana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai bahan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.

Peserta didik juga cenderung cepat merasa bosan dan kurang termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Apabila guru menetapkan sistem pengajaran yang monoton sudah pasti peserta didik akan cepat bosan dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran karena tidak ada hal menarik bagi peserta didik tersebut sehingga akan membuat konsentrasi peserta didik menjadi buyar. Rasa lelah juga membuat peserta didik bosan karena mereka tidak merasa ada hal yang menantang.

Salah satu masalah yang paling sulit dalam menulis karangan narasi adalah saat menghadapi fakta bahwa peserta didik mempunyai tingkat keterampilan, kecepatan dan motivasi yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam masalah ini guru perlu memberikan strategi pengajaran yang tepat. Aspek yang paling penting dari suatu pengajaran adalah tingkat di mana pelajaran membuat peserta didik merasa puas, agar membuat pelajaran menjadi

menarik, guru harus menyampaikan bahan pengajaran dengan cara yang berurutan dan terorganisasi. Guru membutuhkan informasi baru tentang pengetahuan peserta didik yang telah dimilikinya. Mereka membutuhkan alat-alat untuk digunakan dalam memberikan contoh, mendemonstrasikan, membuat gambar dan diagram untuk membuat ide-ide yang tepat kepada peserta didik.

Peserta didik juga kesulitan menuangkan idenya ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena peserta didik menjadi meraba-raba dalam menuangkan idenya kedalam bentuk tulisan yang baik dan benar. Kurang tepatnya peserta didik dalam memilih kata atau diksi ke dalam tulisan yang akan ditulisnya, karena peserta didik kurang kosa kata baru. Mengadopsi dari Nurgiyantoro (2010:441) "aspek-aspek yang dinilai dalam mengarang adalah kesesuian judul dengan isi karangan, isi karangan/gagasan, organisasi isi, ketepatan pilihan kata, ejaan dan tanda baca".

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan sebelumnya oleh para ahli, masalah yang ada membutuhkan adanya perbaikan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Hal ini dilakukan untuk mendorong peserta didik secara keseluruhan aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis. Salah satu alternatif untuk menanggulangi masalah tersebut adalah dengan cara mengubah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan sehingga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menulis karangan narasi. Kegiatan pembelajaran

tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling.*

Model pembelajaran *Paired Story Telling* menurut Lie (2014: 71) merupakan "model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik merasa terdorong untuk belajar". Selain itu, model pembelajaran ini konsepnya adalah peserta didik melakukan kerjasama dalam menemukan kata kunci dalam teks bacaan kemudian kata kunci tersebut dikembangkan dengan imajinasi peserta didik dan mengkaitkannya dengan topik yang disediakan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* diharapkan dapat membantu peserta didik mengorganisasikan ide atau gagasan menjadi sebuah karangan narasi yang baik.

Seorang cendikiawan berprestasi mengemukakan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* sebagai berikut:

> Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* adalah model belajar dengan bercerita kepada teman pasangannya, model ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, guru dan materi pelajaran. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan model ini adalah bahan-bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan lainnya, Lie (2014:71).

Peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar. Berdasarkan uraian yang telah

dipaparkan oleh para ahli, maka model pembelajaran (Bercerita Berpasangan) dalam pendekatan kooperatif masuk dalam metode struktural. Model pembelajaran kooperatif (Bercerita Berpasangan) *Paired Story Telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pelajaran. Model ini digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Guru belum menemukan model atau cara yang tepat untuk menyampaikan materi menulis karangan narasi.
2. Guru kesulitan dalam membangkitkan minat belajar peserta didik.
3. Peserta didik kesulitan menuangkan idenya kedalam bentuk tulisan.
4. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menentukan topik menulis karangan.
5. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan paragraf.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi beberapa masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan, antara lain:

1. Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pada keterampilan menulis karangan narasi di kelas V SDN 002 Pasir Sialang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pada keterampilan menulis karangan narasi di kelas V SDN 002 Pasir Sialang?
3. Bagaimanakah peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pada keterampilan menulis karangan narasi di kelas V SDN 002 Pasir Sialang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pada keterampilan menulis karangan narasi di kelas V SDN 002 Pasir Sialang.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pada keterampilan menulis karangan narasi di kelas V SDN 002 Pasir Sialang.

3. Untuk mendeskripsikan peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pada keterampilan menulis karangan narasi di kelas V SDN 002 Pasir Sialang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hal dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh setelah di perguruan tinggi.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca dan pihak. Pihak yang berkepentingan untuk mengetahui "Penerapan Model pembelajaran Koperatif Tipe *Paired Story Telling* pada Peserta Didik Kelas V SDN 002 Pasir Sialang".
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan kemudahan dalam mengerjakan tugas Bahasa Indonesia terkait tentang menulis karangan narasi.
   b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dalam pengelolaan pembelajaran terkait pelajaran mengarang narasi.
   c. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi sekolah rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan suatu ide yang akan di implementasikan kedepan saat mengajar di Sekolah Dasar.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah terkait dengan variabel penelitian sebagai berikut :

1. Mengarang adalah suatu aktivitas atau pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menyampaikan gagasan atau menuangkan ide dengan menggunakan bahasa tulis kepada pembaca dengan tujuan tertentu.
2. Karangan narasi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang mengisahkan, menceritakan kejadian (pengalaman) yang rangakaian peristiwanya terjadi dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, akhir.
3. Model pembelajaran *Paired Story Telling* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, di mana peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik merasa terdorong untuk belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Story Telling*

Peserta didik perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya saat proses belajar mengajar di kelas. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing peserta didik. Latihan kerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerjasama dan kolaborasi Isjoni (2013).

Davidson dan Warsham dalam Isjoni (2013: 45), mengemukakan bahwa "pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok".

Ada banyak sekali tipe-tipe model *cooperative learning* ini dan penulis tertarik menggunakan model kooperatif tipe *Paired Story Telling*. Lie (2014:71), mengemukakan bahwa "*Paired Story Telling* merupakan model mengajar bercerita berpasangan yang

dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan ajar". Isjoni (2014: 80), mengemukakan bahwa "bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita yang dikembangkan sebagai interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pengajaran". Model ini mengharuskan guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata itu agar bahan pengajaran menjadi lebih bermakna. Kegiatan ini peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga peserta didik terdorong untuk belajar. Selain itu, peserta didik bekerja dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar. Menurut Isjoni (2013:114), "*Paired Story Telling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pengajaran". Lie (2014: 71), mengemukakan bahwa "model *Paired Story Telling* ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan model ini adalah bahan yang bersifat naratif dan

deskriptif". Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Story Telling*, peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan hasil dan hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Huda (2015: 151), juga menjelaskan bahwa

> Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* peserta didik bekerja dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah berbagai macam informasi dan meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, dan juga memberikan banyak kesempatan pada peserta didik untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian *Paired Story Telling* yang telah dipaparkan oleh beberapa para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Paired Story Telling* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi pikiran dan pengalaman belajarnya kepada teman satu kelompok dengan tujuan memperbaiki kegiatan belajar dan mencapai tujuan dan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*

Penerapan suatu model pembelajaran tentu terdapat langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya, begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling*.

Menurut Lie (2014:45), langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Story Telling*, sebagai berikut:

1) Guru membagi topik pelajaran menjadi dua bagian
2) Guru memberikan *brainstorming* mengenai topik yang akan dibahas
3) Peserta didik berkelompok secara berpasangan
4) Subtopik 1 diberikan kepada peserta didik pertama, dan peserta didik kedua menerima subtopik yang ke dua
5) Peserta didik diminta untuk membaca bagiannya masing-masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian peserta didik saling bertukar informasi
6) Masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain berdasarkan informasi yang didapatkan
7) Kagiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Isjoni (2010:81), juga menyatakan langkah-langkah *Paired Story Telling* sebagai berikut:

1) Guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian
2) Guru memberikan *brainstorming* dengan tujuan untuk mengaktifkan stemata peserta didik terhadap materi yang akan dibahas
3) Peserta didik berkelompok secara berpasangan
4) Bagian pertama diberikan pada peserta didik yang pertama, dan bagian kedua diberikan pada peserta didik yang kedua
5) Peserta didik mengerjakan bagiannya masing-masing
6) Setelah selesai peserta didik saling berbagi mengenai bagian masing-masing
7) Kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik yang dibahas pada hari itu.

Huda (2011:151) mengemukakan langkah-langkah *Paired Story Telling* sebagai berikut:

1) Guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian.
2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memerikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan

brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

3) Dalam kegiatan ini guru perlu menekankan bahwa peserta didik tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat, yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.
4) Peserta didik berkelompok secara berpasangan.
5) Bagian atau subtopik pertama diberikan kaepada peserta didik 1, sedangkan peserta didik 1 menerima bagian atau subtopik yang kedua.
6) Peserta didik diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat di laboratorial bahasa) bagian mereka masing-masing.
7) Sambil membaca/mendengarkan, peserta didik diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
8) Setelah selesai membaca, peserta didik saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
9) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya.
10) Peserta didik yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan peserta didik yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
11) Tentu saja, versi karangan masing-masing peserta didik ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memprediksi suatu kisah/bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa peserta didik bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
12) Kemudian guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik membaca bagian tersebut.
13) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu. Diskusi ini bisa dilakukan antarpasangan atau bersama seluruh peserta didik.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan oleh beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara berpasangan, kemudian guru memberikan *brainstorming* mengenai tema yang akan dibahas di kelas, kemudian guru memberikan subtopik kepada setiap peserta didik, peserta didik saling bertukar informasi yang diperoleh dan masing-masing, peserta didik menceritakan hasil diskusinya berdasarkan informasi yang telah diperoleh peserta didik dan guru mendiskusikan tema yang dipelajari pada hari itu.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* (Cerita Berpasangan) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik, membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, dan akan melatih dirinya sendiri untuk menjadi pembicara yang baik. Menurut Lie (2014), kelebihan model pembelajaran *Paired Story Telling* adalah sebagai berikut:

1) Dapat meningkatkan partisipasi peserta didik
2) Cocok untuk tugas-tugas sederhana

3) Lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk memberikan atau mendapatkan masukan pada masing-masing anggota kelompok
4) Interaksi yang terjalin lebih mudah
5) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok sehingga tidak membuang banyak waktu

Huda (2011) menyatakan beberapa kelebihan model *Paired Story Telling* sebagai berikut:

1) Meningkatkan partisipasi
2) Cocok untuk tugas-tugas yang sederhana (tidak terlalu terstruktur)
3) Masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya
4) Interaksi lebih mudah
5) Pembentukan kelompoknya lebih cepat dan mudah.

Jarolimek& Parker dalam Isjoni (2009), mengungkapkan terdapat beberapa kelebihan model kooperatif tipe *Paired Story Telling* sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan yang positif,
2) Adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu
3) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
4) Suasana yang rileks dan menyenangkan

5) Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar peserta didik dan guru.

6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian dari kelebihan dan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* yang telah diuraikan oleh beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* cukup efektif dilihat dari lebih banyaknya keunggulan menurut masing-masing ahli di atas.

d. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling*

Lie (2014), mengemukakan bahwa kekurangan model kooperatif tipe *Paired Story Telling* sebagai berikut:

1) Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut.

2) Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari dua orang.

3) Jika ada perselisihan antara anggota kelompok maka tidak akan ada penengah.

Huda (2011) juga mengemukakan beberapa kekurangan dari model kooperatif tipe *Paired Story Telling* ini sebagai berikut:

1) Banyak kelompok yang akan melaporkan tugasnya pada guru,

2) Guru harus memonitor banyak kelompok,

3) Lebih sedikit ide yang muncul,

4) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

Jarolimek& Parker dalam Isjoni (2009), mengungkapkan terdapat beberapa kekurangan model kooperatif tipe *Paired Story Telling* sebagai berikut:

1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga,

2) Membutuhkan fasilitas, dan alat yang memadai,

3) Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,

4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak peserta didik yang pasif.

Berdasarkan uraian oleh beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Paired Story Telling* ini guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu juga memerlukan banyak tenaga, pemikiran dan waktu.

2. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan menulis karangan narasi merupakan kemampan dalam mengungkapkan ide, perasaan, pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis secara kronologis yang memperhatikan unsur

waktu dengan efektif dan efisien sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1180) menjelaskan bahwa "terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan, sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, dan berbicara)".

Budiharto (2008: 1-2), juga mengungkapkan pengertian keterampilan yaitu "keterampilan berasal dari kata terampil, artinya mampu bertindak dengan cepat dan tepat". Istilah lain dari terampil adalah cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.

Dintasari (2016:12) mengemukakan bahawa "keterampilan adalah suatu kemampuan dalam melakukan sesuatu". Seseorang dikatakan mampu apabila dapat melakukan yang seharusnya dilakukan. Seseorang yang mampu melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan maka dapat dikatakan seseorang yang terampil. Istilah terampil diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan cermat, cepat dan tepat.

b. Pengertian Menulis

Menulis menurut Dalman (2011: 3) merupakan "suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya". Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Suparno dan Yunus dalam Dalman (2016), mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan dalam Dalman (2011) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang gradis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang garafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Menurut Kusumaningsih dkk (2013:65), mengemukakan bahwa menulis adalah "suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan". Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu:

1) Penulis sebagai penyampai pesan,
2) Pesan atau isi tulisan,
3) Saluran atau media berisi tulisan, dan

4) Pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis menurut Dalman (2011:6) memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

a) Peningkatan kecerdasan,
b) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
c) Penumbuhan keberanian, dan
d) Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan beberapa pengertian menulis oleh beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

c. Pengertian Karangan

Pada dasarnya, istilah mengarang sama dengan istilah menulis. Hanya saja ada beberapa pendapat yang membedakan antara istilah mengarang dengan menulis. Istilah mengarang digunakan pada penulisan karya fiksi atau nonilmiah, sedangkan istilah menulis lebih digunakan pada penulisan karya ilmiah atau nonfiksi. Menurut Widyamartaya, dkk dalam Dalman (2011), mengarang adalah suatu proses kegiatan berfikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Pada dasarnya, arti kata mengarang adalah menyusun, mengatur, misalnya mengarang bunga, menyusun bunga-bunga menjadi kesatuan. Mengarang bahasa adalah menggunakan bahasa

untuk mengutarakan sesuatu secara tertulis. Bahasa yang digunakan harus terpilih dan tersusun dengan baik.

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. "Gagasan dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dengan karangan yang utuh" Suparno dan Yunus dalam Dalman (2011: 86).

Supriyadi (2008:8), menyatakan bahwa "mengarang adalah serangkaian kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca". Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Pengarang adalah seseorang yang bidang kerjanya nelakukan kegiatan mengarang. Sedangkan karang-mengarang adalah kegiatan atau pekerjaan mengarang.

Berdasarkan paparan oleh pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan suatu proses mengungkapkan ide atau gagasan secara tulisan yang dapat dibaca dan dimengerti oleh khalayak ramai.

d. Jenis-jenis Karangan

Dalman (2011:105-119) mengemukakan bahwa karangan dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

1) Narasi
   Karangan narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan serangkaian kejadian atau peristiwa.
2) Deskripsi
   Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan penulis.
3) Eksposisi
   Karangan eksposisi yaitu suatu karangan yang menjelaskan, atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkut dengan angka, statistik, peta, dan grafik tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca. Karangan ini bertujuan semata-mata untuk menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca.
4) Argumentasi
   Karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membuktikan kepada pembaca agar menerima suatu kebenaran sehingga pembaca meyakini kebenaran itu.
5) Persuasi
   Karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan si penulisnya.

Supriyadi (2008) membagi jenis-jenis karangan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1) Deskripsi

   Merupakan karangan yang menciptakan atau memungkinkan timbulnya imajinasi di pihak pembaca, seakan akan mereka

melihat sendiri objek tersebut secara keseluruhan sebagaimana yang dialami, dirasakan secara fisik oleh pembacanya.

2) Narasi

Merupakan rangkaian perbuatan atau yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dijalin sedemikian rupa sehingga menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

3) Eksposisi

Merupakan karangan yang berusaha menerangkan suatu hal atau suatu gagasan. Dalam memaparkan sesuatu, kita dapat menjelaskan dan memberi keterangan belaka atau dapat pula mengembangkan suatu gagasan sehingga menjadi luas dan gampang dimengerti.

4) Argumentasi

Merupakan karangan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis.

Suparno (2010:44) "karangan dapat dibagi menjadi 5 yaitu: a) karangan deskripsi, b) karangan narasi, c) karangan eksposisi, d) karangan argumentasi, dan e) karangan persuasi". Penjelasan mengenai ragam karangan sebagai berikut:

1) Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat,

mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan penulisnya.

2) Karangan Narasi

Karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang serangkaian kejadian menurut urutan kejadiannya (kronologis).

3) Karangan Eksposisi

Karangan eksposisi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk memberitahu, menguraikan, dan menerangkan sesuatu.

4) Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah suatu bentuk karangan yang memaparkan alasan untuk membangun suatu kesimpulan.

5) Karangan Persuasi

Karangan persuasi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi pembaca.

Berdasarkan uraian menurut beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis karangan secara garis besar ada 5, yaitu deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Dari berbagai ragam karangan di atas, yang akan diteliti oleh peneliti adalah karangan narasi.

e. Pengertian Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan cerita yang berusaha meneritakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah

peristiwa atau pengalaman manusia dai waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis, dengan demikian, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi:1) berbentuk cerita atau kisahan, 2) menonjolkan pelaku, 3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, dan 4) disusun secara sistematis.

Karangan narasi (berasal dari *narration* berarti bercerita) adalah "suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam satu kesatuan waktu", Finoza (2008:202).

Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan atau mnceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Keraf (2007:136) mengatakan bahwa karangan narasi merupakan "suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain", narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Supriyadi (2008) juga menyatakan bahwa karangan narasi merupakan rangkaian perbuatan atau yang dilakukan oleh tokoh-tokoh

yang dijalin sedemikian rupa sehingga menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan oleh beberapa para ahli, maka keterampilan menulis karangan narasi adalah kemampuan pengungkapan ide, perasaan, pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis secara kronologis yang memperhatikan unsur waktu dengan efektif dan efisien sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

f. Tujuan Menulis Narasi

Menurut Dalman (2011), berdasarkan tujuannya, karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yan telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
3) Untuk menggerakkan aspek emosi.
4) Membentuk citra/imajinasi para pembaca.
5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Supriyadi (2008) menjelaskan bahwa tujuan karangan narasi sebagai berikut:

1) Untuk memperluas pengetahuan
2) Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian
3) Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
4) Menimbulkan/memancing daya khayal

Narasi juga bertujuan untuk menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali yang terjadi pada suatu waktu tertentu, Supriyadi (2018).

Berdasarkan uraian oleh beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis karangan narasi hampir sama yaitu untuk menyampaikan informasi terkait suatu kejadian, menambah wawasan, memancing daya khayal, dan menyampaikan makna atau amanat yang tersirat dari suatu peristiwa.

g. Ciri-ciri Karangan Narasi

Keraf (2007:136) menyatakan ciri-ciri karangan narasi yaitu:

1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
2) Dirangkai dalam urutan waktu
3) Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
4) Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Ciri-ciri karangan narasi menurut Supriyadi (2008:196) sebagai berikut:

1) Sebuah narasi mempunyai/merupakan rangkaian perbuatan

2) Sebuah narasi tidak pernah menyajikan semua peristiwa secara tuntas.
3) Narasi sebagai hasil karya seni mengandung tujuan imajinasi yang berpangkal dari kenyataan.
4) Pengarang narasi harus dapat memilih fakta-fakta yang tersedia, yang sesuai dengan topik narasi yang akan digarap.

Ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2003) sebagai berikut:

1) Berupa cerita atau pemgalaman penulis.
2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
3) Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik
4) Memiliki nilai estetika
5) Menekankan susunan secara kronologis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan ciri-ciri karangan narasi yaitu (1) adanya rangkaian waktu dan peristiwa, (2) terdapat tokoh yang menggambarkan watak yang jelas, (3) menggunakan urutan waktu dan tempat (susunan kronologis), dan (4) terdapat latar, tempat,dan suasana.

h. Prinsip-prinsip Karangan Narasi

Hampir sebagian peserta didik mengalami kesulitan jika diberi tugas untuk menulis karangan narasi. Kesulitan yang dihadapi peserta didik, jika dilihat berdasarkan aspek kebahasaan yang meliputi:

isi/gagasan, kesesuaian isi dengan judul, diksi (pilihan kata), kerapihan tulisan, ejaan dan tanda baca, menggambarkan tokoh, penggambaran latar, dan alur. Hampir sebagian peserta didik memiliki hambatan dalam menuangkan ide/gagasannya dan menuliskannya kedalam bentuk karangan. Oleh sebab itu karangan yang ditulisnya hanya seadanya. Karangan tidak disusun sesuai dengan tema dan tidak sistematis sehingga isi karangan sulit dipahami.

Suparno dan Yunus dalam Dalman (2011), menyatakan bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut, yaitu:

1) Alur (plot), merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Apa yang disebut alur dalam narasi memnag sangat sulit dicari. Alur bersembunyi dibalik jalan cerita, namun jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniyah dari alur cerita, yang menyebabkan terjadinya perkembangan yaitu konflik. Suatu konflik dalam narasi tidak bisa dipaparkan begitu saja harus adanya dasar yaitu: 1) pengenalan, 2) timbulnya konflik, 3) konflik memuncak, 4) klimaks, dan 5) pemecahan masalah.
2) Penokohan, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rnagkaian peristiwa dan kejadian.

Tindakan, peristiwa, kejadian, itu disusun secara bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal.

3) Latar, ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering dijumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum.

4) Titik pandang, sebelum mengarang narasi sudut pandang yang paling efektif untuk cerita kita harus tentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apapun sudut pandang yang dipilih oleh pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan para pembaca.

Supriyadi (2018) menyatakan prinsip-prinsip dalam karangan narasi sebagai berikut:

1) Alur (plot)

Setiap narasi mempunyai alur atau plot cerita yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sebab-akibat. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir. Alur merupakan rangkaian kejadian atau perbuatan yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat pada narasi, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.

2) Latar dan *Setting*

Latar dapat digambarkan secara hidup dan terperinci dan dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan peranannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Latar dapat menjadi unsur penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi, tetapi kadang-kadang latar hanya berperan sebagai unsur tambahan saja.

3) Struktur pembuatan

Landasan utama dalam menciptakan sebuah narasi yang bersifat dinamis adalah rangkaian tindak-tanduk tokoh-tokoh. Rangkaian tindak-tanduk merupakan suatu unsur dalam alur di samping karakter, latar dan sudut pandangan, juga membentuk suatu struktur. Struktur perbuatan dapat ditinjau dari komponen perbuatan-perbuatan itu sendiri, tetapi dapat juga dilihat hubungannya dengan faktor-faktor lain.

4) Perwatakan dan Penokohan

Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan jalan memberikan gambaran mengenai tindak tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Motivasi para tokoh itu dapat dipercaya atau tidak, dapat diukur melalui tindakan-tindakan, ucapan, kebiasaan dan sebagainya.

5) Konflik

Suatu peristiwa akan menarik bagi pembaca, bila mengandung pertikaian atau konflik, untuk melihat bagaimana penyelesaian situasi itu. Konflik merupakan dasar yang kuat bagi narasi, dan merupakan dasar yang kuat pula untuk merangsang perhatian pembaca.

6) Titik Kisah (Sudut Pandang)

Sudut pandang dalam narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu. Sudut pandang atau pusat pengisahan membicarakan posisi pengarang dalam sebuah cerita, tempat pengarang berada dalam cerita.

7) Waktu

Pada narasi, pengisah suatu peristiwa atau suatu tindak-tanduk selalu berlangsung dalam suatu rentang waktu. Rentang waktu itu dihitung dari suatu titik waktu tertentu menuju ke suatu titik waktu yang lain. Urutan kejadian tersebut dilakukan secara kronologis sesuai urutan waktu yang sebenarnya.

Sukardi (2012:62) “prinsip-prinsip dalam menulis karangan narasi adalah: a) pelaku, b) tempat, 3) waktu, 4) tujuan pelaku, 5) tindakan pelaku untuk mencapai tujuan, 6) konsekuensi tindakan, 7) reaksi pelaku”.

Jadi, dapat disimpulkan dari prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli, maka penulis melakukan modifikasi penilaian karangan narasi untuk menyesuaikan bentuk penilaian dengan aspek-aspek narasi yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas V SD di antaranya: (1) isi/gagasan, (2) kesesuaian isi dengan judul, (3) diksi (pilihan kata), (4) kerapian tulisan, (5) ejaan dan tanda baca, (6) menggambarkan tokoh, (7) penggambaran latar, dan (8) alur.

i. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Maryam (2013:21-22), mengungkapkan langkah-langkah menulis karangan narasi sebagai berikut:

1) Menentukan topik
   Hal terpenting sebelum mengarang adalah menentukan topic dan tema. Hal ini karena, dengan menentukan tema berarti penulis telah melakukan pembatasan penulisan agar tidak terlalu luas pembahasannya.
2) Mengumpulkan bahan
   Data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan. Bahan yang diperlukan tersebut dapat berasal dari pengalaman. Sebelum kegiatan menulis narasi dilakukan, hendaknya penulis sudah mendapatkan bahan yang sudah dibahas dalam penulisan. Kegiatan mengumpulkan bahan secara tidak langsung telah tercapai dalam kegiatan pembatasan topik atau pembatasan tema.
3) Menyusun kerangka
   Kerangka karangan merupakan rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau susunan pokok penjelasan sebuah karangan yang akan ditulis. Kerangka karangan membantu penulis agar menulis secara logis dan teratur. Penyusunan kerangka karangan sangat dianjurkan karena akan menghindarkan penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak seharusnya dilakukan.

4) Mengembangkan kerangka
Kegiatan yang paling penting dalam menulis adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi suatu karangan atau tulisan yang utuh. Mengembangkan atau menguraikan sebuah rancangan karangan berarti menjabarkan uraian suatu permasalahan sehingga bagian-bagian tersebut menjadi lebih jelas. Dalam kegiatan ini penulis akan dituntut untuk aktif berfikir secara aktif dan kreatif, sehingga hasil manulis akan diketahui dari hasil pengembangan kerangka karangan tersebut.
5) Koreksi dan revisi
Pada bagian ini, penulis secara menyeluruh hasil tulisan narasi yang telah dibuat. Kegiatan ini mengharuskan penulis agar lebih teliti dalam mengoreksi naskah yang selesai ditulis.
6) Menulis naskah
Tahap terakhir dalam menulis narasi adalah menuangkan ide atau gagasan dalam pikiran kita kedalam tulisan. Kegiatan yang paling penting adalah menulis naskah yang telah selesai ditulis.

Langkah-langkah mengembangkan karangan narasi oleh Semi (2003) sebagai berikut:

1) Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan
2) Tetapkan saran pembaca kita
3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan dirampilkan dalam bentuk skema alur
4) Bagi peristiwa utama itu kedalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
5) Rincian peristiwa-peristiwa utama kealam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita
6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Dalman (2011:114) menyatakan langkah-langkah mengembangkan karangan narasi sebagai berikut:

1) Dilihat komponen yang membentuknya, berupa perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.

2) Analisis berdasarkan alur (plot) narasi
3) Lihat struktur berdasarkan bagian-bagian alur, yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian peleraian
4) Alur atau plot agaknya lebih baik bila dibatasi sebagai sebuah interelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karekter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.
5) Penyelesaian sebuah cerita (narasi) ditentukan sendiri oleh pengarangnya.

Berdasarkan uraian menurut para ahli, langkah menulis karangan narasi meliputi: menentukan tema, menetapkan sasaran pembaca, merancang peristiwa utama kedalam bagian awal dan akhir cerita, merinci peristiwa utama kedalam detail peristiwa, dan menyusun tokoh perwatakan, latar dan sudut pandang.

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Dita Choirun Nisa (2016) yang berjudul penerapan model *Paired Story Telling* untuk peningkatan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas Vb SD Muhammadiyah Gribig Gebog Kudus. Masalah dalam penelitian ini adalah sebagian besar peserta didik masih kurang terampil dalam menulis karangan narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Paired Story Telling* pada peserta didik kelas Vb SD Muhammadiyah Gribig Gebog Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus 1 sebesar 71,31% dan meningkat ke siklus II menjadi 77,57% dengan kategori

baik. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi di SD Muhammadiyah Gribig Gebog Kudus dengan menggunakan model *Paired Story Telling* pada pelajaran bahasa Indonesia.

2. Ema Zulmatus Sarchiyyah (2013) yang bejudul penigkatan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran *Paired story Telling* peserta didik kelas IVB SDN Tambakaji 04 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan permasalahan yang terdapat pada kelas IVB semester II di SDN Tambakaji 04 Semarang yaitu masih kurangnya keterampilan menulis karangan narasi peserta didik. Oleh karena itu dilaksanakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata klasikal keterampilan menulis karangan narasi peserta didik mencapai 70,97%. Pada siklus II rata-rata klasikal katerampilan berbicara mencapai 83,88%. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan menulis karangan narasi peserta didik kelas IVB di SDN Tambakaji 04 Semarang.
3. Vinda Safira Hayati (2017) yang berjudul perbedaan kemampuan menulis yang menggunakan model kooperatif tipe *Paired Story Telling* dengan konvensional pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 101729 Kp. Lalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis.

Penelitian ini merupakan penelitan eksperimental. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas III semester II SDN 101729 KP. Lalang dengan jumlah peserta didik sebanyak 60 orang yang terdiri dari 2 kelas yakni IIIA (Kelas eksperimen) yang diajarkan dengan model *Paired Story Telling*. Sementara 30 peserta didik kelad IIIB (kelas control) yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional. Berdasarkan perolehan kemampuan peserta didik terlihat adanya perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana rata-rata kemampuan yang diajarkan dengan menggunakan model *Paired Story Telling* sebesar 62,83% dengan simpangan baku sebesar 14,42. Sedangkan dengan menggunakan model konvensional hanya sebesar 55,55% dengan simpangan baku sebesar 12,39. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis dengan menggunakan model *Paired Story Telling* dengan model konvensional pada peserta didik kelas III SDN 101729 Kp. Lalang tahun ajaran 2016/2017.

Dari tiga penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, mendukung penelitian yang akan dilakukan. Serta memiliki relevansi (kesamaan) dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terkait dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* pada keterampulan menulis karangan narasi.

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan dalam belajar berhubungan dengan cara pengajaran dan seberapa besar minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Demikian pula dengan penggunaan model dalam pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling* ini peserta didik dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru dalam proses pembelajaran ini hanya mengkoordinasi kegiatan belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan serta meningkatkan katerampilan menulis karangan narasi peserta didik, dapat digambarkan dalam bagan 2.1 tentang kerangka pemikiran sebagai berikut:

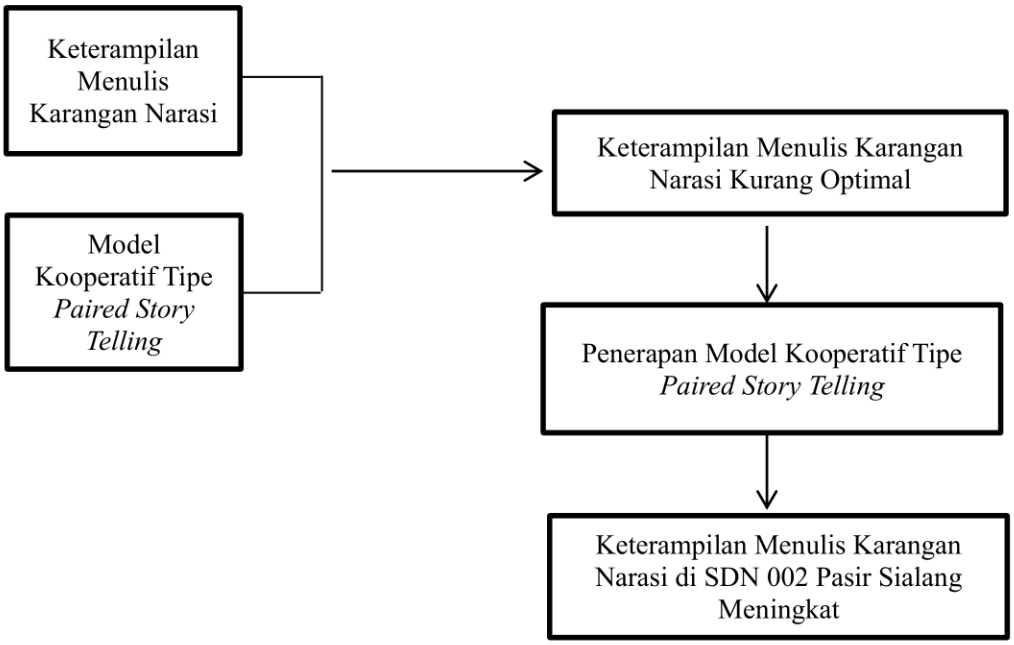

Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada kajian teori ini dan kerangka berfikir, maka penulis merumuskan hipotesis tindakan penelitian ini yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling,* maka dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dalam fokus pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik Sekolah Dasar Negeri 002 Pasir Sialang.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan sekolah ini karena sekolah ini belum pernah digunakan sebagai obyek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan peneletian ulang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2020 SDN 002 Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang.

Tabel 3.1 Alokasi Waktu PTK

No	Kegiatan penelitian	Waktu pelaksanaan												
		Maret	April				Mei	Juni	Juli	Agustus	Oktober			
		2	1	2	3	4	1	2	2		1	2	3	4
1.	Pengajuan judul	✓												
2.	Penyelesaian Proposal		✓											
3.	Bimbingan proposal		✓	✓	✓	✓	✓							
4.	Seminar proposal							✓						
5.	Perbaikan proposal								✓					
6.	Penelitian									✓				
7.	Bimbingan Bab IV-V										✓	✓		
8.	Revisi Bab IV-V										✓	✓		
9.	Ujian sidang skripsi												✓	

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas V di SDN 002 Pasir Sialang tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 16 peserta didik, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 10 perempuan. Setelah itu, peneliti juga merujuk

guru sebagai informan. Selanjutnya, peneliti juga meminta kesediaan teman sejawat dan kepala sekolah sebagai informan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran *Paired Story Telling.* Menurut Suharsimi Arikunto (2012:3) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah:

> Sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas di karenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas. Dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.

Menurut Arikunto (2014) mangatakan bahwa PTK memiliki 3 unsur atau konsep:

1. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metedologi untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan merupakan suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas merupakan sekelompok peserta didik yang sama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila telah diketahui letak keberhasilan dan hambatan

tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama maka peneliti menentukan rencana untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya, namun kegiatan pada siklus kedua berupa perbaikan dari siklus pertama. Tambaperbaikan ditujukan untuk memperbaiki hambatan dan yang ditemukan pada siklus pertama. Jika dalam dua siklus indikator kinerja yang dirumuskan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75, dengan persentase peserta didik mencapai TBK ≥ 75%, maka cukup dilakukan penyimpulan dan pemaknaan hasil tanpa harus menambah siklus lagi.

Menurut Arikunto (2014: 74), siklus PTK dapat dilihat pada gambar digambarkan 3.2 tentang siklus penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut:

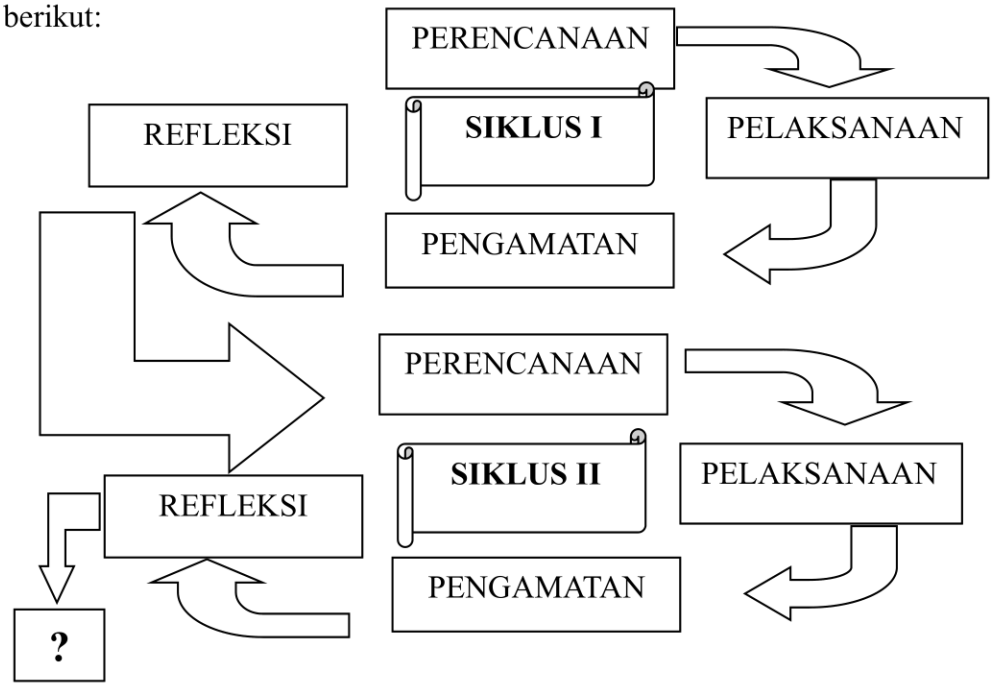

Gambar 3.2
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Sumber: Arikunto (2014: 74)

D. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, salah satu cirinya adalah dengan adanya langkah-langkah yang terukur dan terencana dalam setiap siklus Nur Hamim dan Husniyatus Salamah (2009:14), sehingga rancangan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Berikut ini adalah tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti :

1. Observasi Awal (Pra Tindakan untuk mengidentifikasi masalah). Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan dengan cara observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Perlunya penelitian pendahuluan ini adalah untuk menemukan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas V terutama pada pembelajaran *Cooveratif Learning*.

   Berdasarkan hasil penelitian pandahuluan ini, kemudian akan dilakukan perencanaan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

2. Prosedur Pelaksanan Tindakan.

   a. Siklus I

   Peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran berdasarkan temuan-temuan masalah yang didapat dari hasil observasi awal dan evaluasi pembelajaran menulis karangan narasi. Hasil

evaluasi menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan peserta didik masih rendah, terutama dilihat dari pertumbuhan sikap cermat dan sikap mandiri serta nilai rata-rata hasil belajar peserta didik belum memadai sesuai dengan nilai KKM yang telah ditentukan.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Siklus I merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus II. Siklus yang kedua merupakan perbaikan dari kelemahan-kelemahan atau kegagalan pembelajaran pada siklus yang pertama. Setiap siklus melalui empat tahapan yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*).

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk dua kali pertemuan, sehingga peneliti berkeinginan untuk menemukan solusi atau cara untuk mengatasi masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang baru yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling.* Adapun berbagai hal yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut:

a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

b) Menetapkan indikator pencapaian.

c) Menyusun perangkat pembelajaran (Bahan ajar; Media dll).

d) Menyusun instrumen penelitian, yang meliputi : lembar analisis RPP; format penilaian pelaksanaan sikap, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran; soal-soal test dan kisi-kisinya, dan lain-lain yang berhubungan pelaksanaan penelitian.

b. Tahap Tindakan (*action*)

Peneliti menyusun perencanaan tindakan dengan menggunakan model *Kooperatif Learning* tipe *Paired Story Telling* yang dijabarkan menurut Anita Lie (2014:45), dalam langkah-langkah sebagai berikut:

a) Guru membagi topik pelajaran menjadi dua bagian
b) Guru memberikan *brainstorming* mengenai topik yang akan dibahas
c) Peserta didik berkelompok secara berpasangan
d) Subtopik 1 diberikan kepada peserta didik pertama, dan peserta didik kedua menerima subtopik yang ke dua
e) Peserta didik diminta untuk membaca bagiannya masing-masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian peserta didik saling bertukar informasi
f) Masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain berdasarkan informasi yang didapatkan
g) Kagiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan pengamat ketika guru peneliti melakukan tindakan, selama berlangsungnya fokus

pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi paragraf narasi dengan menggunakan penerapan teknik *Paired Story Telling* untuk siklus I di kelas V SDN 002 Pasir Sialang.

Keterampilan peserta didik dalam pembelajaran selama mengikuti pelajaran pada materi menulis karangan narasi melalui model *Paired Story Telling* secara umum belum optimal. Hal ini terlihat jelas dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru SDN 002 Pasir Sialang selama pembelajaran di kelas V berlangsung.

d. Refleksi

Adapun data yang diperoleh dalam refleksi siklus I adalah memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tes peserta didik masih banyak yang belum mencapai KKM. Maka peneliti perlu melanjutkan ke siklus II

b. Siklus II

1) Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus II yaitu memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari observer. Hal-hal yang dipersiapkan yaitu:

a) Merevisi kembali RPP yang telah disusun

b) Menyiapkan materi tentang karangan narasi

c) Menyusun LKS

d) Memberikan tes dan

e) Menyiapkan lembar observer guru dan siswa

2) Pelaksanaan (Tindakan)

Dalam pelaksanaan ini terlebih dahulu melakukan apersepsi yaitu tanya jawab tentang pelajaran yang lalu dan menghubungkan dengan materi yang dipelajari. Kegiatan selanjutnya peneliti membagikan kelompok secara berpasangan berdasarkan yang telah ditentukan pada siklus I. Masing-masing kelompok mendapatkan LKS dan cerita yang telah dibagikan pada siklus I untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya. Setelah itu peserta didik menulis karangan secara singkat berdasarkan pengalaman sebanyak satu paragraf dengan tema sesuai dengan daftar kunci yang telah dituliskan pada siklus I, setelah itu peserta didik maju kedepan secara berpasangan untuk menceritakan karangan yang telah ditulis berdasarkan pengalamannya. Pada kegiatan akhir, peserta didik diberikan soal tes guna melihat sejauh mana peningkatan kemampuan bercerita peserta didik. Setelah tes akhir selesai, pelajaran ditutup dengan dengan pesan moral dan salam.

3) Tahap pengamatan (Observasi)

Dalam tahap observasi, observer mengamati kemampuan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran

berlangsung diukur dengan menggunakan lembar observasi. Observer mengamati kemampuan guru dalam mengelola peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan awal observer mengamati kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik untuk belajar tentang karangan narasi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru dengan melakukan Tanya jawab dengan peserta didik dalam memainkan peran cerita yang ada di teks, dalam tahap ini observer juga menilai kegiatan peserta didik yang dilakukan melalui arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru.

4) Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II adalah terdapatnya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* yaitu diukur dari hasil tes pada siklus II dan dari hasil post-test yang diberikan. Dan dari perbaikan pada siklus I maka pada siklus II ini elah terjadinya peningkatan skor penilaian sangat baik pada penilaian kegiatan guru maupun peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatakan data. Menurut Sugiyono (2012:63) dikatakan bahwa "teknik pengumpulam data dapat dilakukan dengan wawancara, angket, obervasi, pengamatan dan gabungan ketiganya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi".

1. Teknik Pengamatan (Observasi)

   Nasution mendefinisikan dalam Sugiyono (2012:64) "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan". Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarakan data: yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang kecil dan jauh dapat di observasi dengan jelas. Arikunto (2006: 156-157), menyatakan "observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata".

   Penelitian akan mengadakan peninjauan langsung kelapangan, peneliti hanya sebagai pengamat yang mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas.

2. Teknik Tes

   Razak (2010: 10) mengungkapkan tes merupakan "aktivitas pengumpulan data, pencapaian, kecakapan, atau daya serap tentang variabel. Prinsipnya adalah berupa pertanyaan". Tes dilakukan untuk

mengetahui hasil belajar kognitif dalam bentuk angka. Tes dalam penelitian ini berupa soal jawaban singkat mengenai pemahaman bacaan dan soal uraian dalam meringkas isi bacaan. Data yang dikumpulkan berupa hasil belajar dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Arikunto (2006:150) mengemukakan bahwa "tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok".

Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik melalui model pembejaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling*. Tes ini dilaksanakan pada pembelajaran siklus I dan siklus II.

3. Dokumentasi

Arikunto, dkk (2010:274) "metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkip, buku, surat, surat kabar, majalah, video, gambar, dan lain-lain". Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui pengamatan. Menurut Sugiyono (2012:82) "dokumentasi adalah cacatan dari peristiwa penting yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif". Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momunental dari seseorang.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012:59) menyatakan bahwa "yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus paham terhadap metode kualitatif, menguasai teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta memiliki kesiapan untuk memasuki lapangan". Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, maka perlu dipersiapkan instrument penelitian. Adapun dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu:

1. Perangkat Pembelajaran

   Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah:

   a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

      Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan agar peneliti mempunyai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang disusun secara sistematis yang berisi: kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi ajar, model metode, langkah-langkah penelitian, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar yang berpedoman kepada langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling*.

   b. Lembar Tugas Peserta Didik (LTPD)

      Lembar tugas peserta didik merupakan langkah kerja dalam mengkontruksikan konsep dengan prosedur yang dibuat sedemikian

rupa sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan baik secara individu maupun kelompok.

c. Lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik

Lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik digunakan untuk melihat aktifitas model dengan menggunakan model kooperatif tipe *Paired Story Telling* yang dilakukan guru selama kegiatan belajar mengajar.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar Observasi

Digunakan sebagai acuan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran terkait dengan kegiatan kegiatan dan hasil menulis yang dilakukan. Lembar observasi ini berisi sejumlah aktivitas peserta didik yang akan diisi oleh observer.

b. Tes

Djiwandono (2008:15) menyatakan "tes adalah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak kongkrit seperti kemampuan berfikir, kemampuan mengingat, serta kemampuan berbicara atau kemampuan bahasa yang lain". Metode tes dalam penelitian ini adalah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik pada tes dan dari tes tersebut akan diperoleh suatu skor. Setelah pelaksanaan pembelajaran maka dilaksanakan tes hasil belajar peserta didik kepada seluruh peserta

didik. Tes yang diberikan berupa tes kemampuan peserta didik dalam menulis karangan narasi.

Nurgiyantoro, (2010) dalam bukunya yang berjudul Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi dengan menggunakan model skala interval, dapat dilihat pada tabel 3.3 tentang pedoman penilaian menulis karangan narasi menurut Zuhdi, dkk. (1999) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Penilaian Menulis Karangan Narasi

No	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi Isi	25
3	Stuktur Kalimat	20
4	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		**100**

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah-langkah atau proses untuk menyusun dan mengolah data-data yang telah didapatkan di lapangan sehingga dapat dimengerti oleh sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2012:91) menyatakan bahwa analisis data adalah:

> Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini ada 2 jenis data yang terkumpul, yaitu data kuantitaf dan kualitatif. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik

analisis deskriptif yaitu menentukan prestasi ketuntasan belajar dan rata-rata *(mean)* kelas. Daryanto dalam Dintasari (2016).

Adapun untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang telah diperoleh peserta didik tersebut, dapat menggunakan rumus mean Arikunto dalam Azlina (2016:51), yaitu sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{\sum Z}{N}$$

Keterangan:

$\overline{X}$ = Rata-rata kelas (*mean*)

$\sum Z$ = Jumlah nilai peserta didik

N = Banyaknya peserta didik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data hasil tes menulis karangan narasi yang berupa angka atau numerik, sedangkan analisis data secara kualitatif dilakukan pada data hasil *nontes* yakni hasil dari data pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan peserta didik saat proses pembelajaran menulis karangan narasi dan data hasil dokumentasi.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi, Miles dan Huberman dalam Dintasari (2016:55), "mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu". Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan

pengumpulan data berikutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah meredukdi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data biasanya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap kemudian diadakan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang sebenarnya. Untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang telah diperoleh peserta didik tersebut, dapat menggunakan rumus mean Arikunto (2006: 284-285), yang dapat dilihat pada tabel 3.4 tentang kategori tingkat penguasaan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kategori Tingkat Penguasaan

No	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik
1	Sangat Tinggi	90-100	0
2	Tinggi	80-89	0
3	Sedang	70-79	5
4	Rendah	0-60	11

Adapun untuk menentukan presentase tuntas belajar klasikal peserta didik dapat digunakan rumus berikut:

$$TBK = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

Keterangan:

TBK = Tuntas Belajar Klasikal

KKM = Kriteria Kelulusan Minimum

Kriteria keberhasilan dari penelitian ini mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu mencapai nilai minimal 75. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai ≥ 75 dengan persentase peserta didik yang mencapai TBK ≥ 75%.

Setelah data-data pada siklus I dan siklus II tentang hasil belajar, rata-rata kelas, serta persentase tuntas belajar klasikal diperoleh, maka perlu dibandingkan agar diketahui apakah terjadi peningkatan atau tidak dari siklus sebelumnya. Data siklus I dan siklus II dibandingkan dengan cara menghitung selisih antara data yang diperoleh pada siklus II dengan data yang diperoleh pada siklus I. Jika terdapat selisih antara data yang diperoleh pada siklus II dan siklus I maka terjadi peningkatan.